

Klasifikasi Sosial Keluarga Inti Anak Broken Home di Desa Hutadaa, Kabupaten Gorontalo

Social Classification of Nuclear Families of Broken Home Children in Hutadaa Village, Gorontalo Regency"

Noval Ismail¹⁾, Rahmatiah¹⁾, Sainudin Latare¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: ismailnoval74@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi sosial keluarga inti anak broken home di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keluarga broken home di desa tersebut tidak hanya berasal dari latar belakang ekonomi rendah, namun juga dari kelompok dengan status sosial yang tinggi seperti PNS dan karyawan swasta. Faktor penyebab utama terjadinya broken home mencakup kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab orang tua, minimnya komunikasi, beban ekonomi, dan ketidakhadiran secara emosional dari salah satu atau kedua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakutuhan keluarga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, serta menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga dapat terjadi tanpa memandang kelas sosial. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menunjukkan bahwa keluarga memiliki empat fungsi pokok, yaitu sosialisasi anak, stabilisasi kepribadian orang dewasa, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pengaturan afeksi. Ketika terjadi disfungsi, seperti dalam kasus keluarga broken home, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sosialisasi anak menjadi terganggu karena absennya figur peran dari salah satu orang tua, stabilitas emosional anak melemah akibat konflik atau perpisahan, dan pengaturan afeksi dalam keluarga tidak lagi memadai. Hal ini berdampak langsung pada ketidakseimbangan dalam perkembangan kepribadian anak serta mengganggu integrasi sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, disfungsi keluarga menurut Parsons dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana struktur keluarga yang tidak utuh dapat menciptakan ketidakstabilan sosial pada anak.

Kata Kunci: broken home, keluarga inti, klasifikasi sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the social classification of nuclear families of broken home children in Hutadaa Village, Telaga Jaya Subdistrict, Gorontalo Regency. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that broken home families in the village come not only from low economic backgrounds but also from higher social groups such as civil servants and private sector employees. The main factors contributing to broken homes include the failure of parents to fulfill their roles and responsibilities, lack of communication, economic burdens, and the emotional absence of one or both parents. The results show that family disintegration significantly affects the emotional and social development of children, and that household breakdown can occur regardless of social class. This study applies Talcott Parsons' Structural Functional Theory, which outlines four primary functions of the family: child socialization, stabilization of adult personality, fulfillment of economic needs, and regulation of affection. When dysfunction occurs, as in the case of broken homes, these functions are not carried out properly. Child socialization is disrupted due to the absence of one parental figure, emotional stability weakens due to conflict or separation, and affection regulation within the family becomes inadequate. These issues directly impact the child's personality development and hinder their social

integration. Therefore, Parsons' concept of family dysfunction provides a systematic explanation of how a non-intact family structure can lead to social instability in children.

Keyword: *broken home, nuclear family, social classification*

PENDAHULUAN

Menurut George Murdock dalam karyanya *Social Structure*, keluarga dipandang sebagai sebuah kelompok sosial yang ditandai dengan hidup bersama, adanya kerja sama dalam bidang ekonomi, serta berlangsungnya proses reproduksi (Dalimuthe, 2022). Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian seseorang (Hadian et al., 2022).

Ketika seseorang berkeinginan untuk membentuk keluarga, yang dibayangkan adalah terciptanya rumah tangga yang sakinah, penuh kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian, serta keharmonisan. Untuk mencapai hal tersebut, perkawinan menjadi jalan yang harus ditempuh sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Erma Janduri, 2023).

Pernikahan yang terjalin antara dua individu biasanya tidak hanya membangun hubungan di antara pasangan itu sendiri, tetapi juga dengan keluarga besar masing-masing. Namun, tidak semua pernikahan berjalan harmonis, karena berbagai permasalahan dapat muncul dan memicu konflik dalam rumah tangga. Jika konflik tersebut terus berlanjut tanpa penyelesaian, hal ini dapat berujung pada perceraian. Dalam kondisi demikian, anak menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya, mulai dari tekanan psikologis, stres, hingga munculnya perilaku negatif. Selain itu, anak juga kerap mendapat stigma dari lingkungan sekitarnya dengan sebutan sebagai anak broken home (Fatiha, 2022).

Broken home sering dikenal sebagai kondisi keluarga yang tidak lagi utuh atau harmonis, biasanya ditandai dengan perpisahan atau perceraian orang tua. Namun, istilah ini tidak semata-mata merujuk pada berakhirnya ikatan keluarga akibat perceraian, melainkan juga menggambarkan keluarga yang tidak berfungsi secara penuh, di mana orang tua tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara utuh dalam membina anak maupun rumah tangga (Ardilla & Cholid, 2021).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 ayat (2) tentang Perkawinan, perceraian dipahami sebagai putusannya hubungan antara suami dan istri akibat kegagalan keduanya dalam menjalankan peran masing-masing. Perceraian ini dipandang sebagai akhir dari ketidakstabilan rumah tangga yang mengakibatkan suami dan istri hidup terpisah serta diakui secara sah oleh hukum. Kondisi tersebut membawa dampak pada anak, terutama hilangnya rasa aman dan nyaman dalam keluarga. Dengan demikian, perceraian menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dirasakan oleh anak (Aisah Puspa Lestari, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 447.743 kasus perceraian, dan pada tahun 2023 jumlahnya naik menjadi 448.116 kasus. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga meluas hingga ke daerah pedesaan, sehingga fenomena perceraian menjadi masalah sosial yang merata di berbagai lapisan masyarakat (Statistik, n.d.)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bersama Sekretaris Desa Hutadaa, diketahui bahwa di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Secara spesifik, data yang didapatkan terdiri dari 42 kasus perceraian di desa Hutadaa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, terdapat berbagai jenis pekerjaan keluarga yang mengalami broken home, yakni Buruh harian lepas terdiri 6 orang, Pedagang 3 orang, Karyawan swasta 3 orang, URT 15 orang, Transportasi 3 orang, Petani 2 orang, dan PNS 2 orang. Dari jumlah kasus tersebut, mayoritas keluarga yang mengalami broken home berasal dari keluarga dengan pekerjaan URT dan buruh harian

lepas. penyebab utama perceraian yang paling mendominasi adalah faktor ekonomi, dimana kondisi finansial yang tidak stabil sering kali memicu konflik berkepanjangan, karena sebagian besar penduduk Desa Hutadaa bekerja sebagai pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak tetap. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dengan salah satu narasumber yang mengalami langsung dampak perceraian orang tuanya, dalam wawancara tersebut narasumber mengungkapkan bahwa ia merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya setelah perceraian. Ia merasakan dampak emosional yang mendalam, termasuk kurangnya perhatian yang seharusnya ia dapatkan dari keluarga yang utuh. yang pada akhirnya pada kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosionalnya tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan sosialnya. Hal ini menunjukan bahwa masalah broken home sudah menjadi tantangan sosial yang membutuhkan perhatian yang serius bagi masyarakat maupun pemerintah setempat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji, kemudian merangkum temuan-temuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dkk. dengan judul “Analisis Klasifikasi Broken Home Pada Anak Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier” membahas tentang prediksi anak yang tergolong dalam kategori broken home. Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif melalui metode algoritmik untuk menentukan klasifikasi broken home. Selanjutnya, penelitian oleh Nurmiftahulzana Tongkonoo dengan judul “Pola Hidup Anak Broken Home di Desa Tolandadu, Kecamatan Bolaang Uki” lebih menyoroti bagaimana pola hidup dan kondisi sosial anak broken home yang bahkan berujung pada pergaulan negatif, seperti keterlibatan dengan narkoba.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan secara khusus menitikberatkan pada klasifikasi sosial keluarga inti anak broken home dengan fokus wilayah di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi dampak perilaku anak, melainkan menelaah bagaimana latar belakang pekerjaan, status sosial, serta peran keluarga inti berkontribusi terhadap fenomena broken home.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena fenomena broken home terus meningkat seiring bertambahnya angka perceraian di Indonesia, yang juga merambah hingga ke wilayah pedesaan seperti Desa Hutadaa. Urgensi penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata bahwa broken home tidak hanya terjadi pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, tetapi juga pada keluarga dengan latar belakang sosial menengah hingga tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana klasifikasi sosial dapat memengaruhi keberlangsungan dan stabilitas keluarga inti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana klasifikasi sosial keluarga inti anak broken home di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis klasifikasi sosial keluarga inti anak broken home dengan pendekatan sosiologis, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus masukan praktis bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam menangani fenomena broken home.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai klasifikasi sosial keluarga inti anak broken home. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri realitas sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati secara langsung (Husna et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder dari literatur dan dokumen desa yang relevan. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk menangkap konteks sosial secara utuh. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja dengan kriteria tertentu, seperti anak usia 13–25 tahun yang mengalami kondisi broken home, dan memiliki latar belakang keluarga dengan pekerjaan yang diklasifikasikan secara sosial (Subhaktiyasa, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan menurut Miles dan Huberman, yakni: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data, yang disusun secara naratif dan sistematis; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan melalui teknik triangulasi, untuk meningkatkan keabsahan dan validitas temuan (Sukardi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Berdasarkan Pekerjaan

Dalam penelitian ini, salah satu temuan penting berkaitan dengan klasifikasi keluarga inti anak broken home berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua memberikan gambaran awal mengenai posisi sosial dan kapasitas ekonomi keluarga sebelum dan sesudah perceraian terjadi. Di Desa Hutadaa, diketahui bahwa keluarga broken home tersebar pada berbagai kategori pekerjaan, mulai dari sektor informal maupun formal. Dari total 41 kasus keluarga broken home yang dijadikan objek penelitian, distribusinya berdasarkan pekerjaan orang tua adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Perceraian Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah
1.	Ibu Rumah Tangga (URT) Tanpa Penghasilan Tetap	15 Keluarga
2.	Buruh Harian Lepas	6 Keluarga
3.	Pedagang	3 Keluarga
4.	Karyawan Swasta	3 Keluarga
5.	Driver	3 Keluarga
6.	Petani	2 Orang
7.	PNS	2 Orang
8.	Tidak Bekerja	7 Orang
	Total	41 Orang

Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena broken home tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat berpendapatan rendah atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Walaupun mayoritas kasus ditemukan pada keluarga yang dikategorikan sebagai URT dan buruh harian lepas, yang secara umum dapat dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi, temuan bahwa keluarga dari kalangan karyawan swasta dan PNS juga mengalami disfungsi keluarga menunjukkan bahwa faktor penyebab broken home jauh lebih kompleks dan tidak dapat direduksi pada persoalan ekonomi semata. Temuan ini penting karena menantang pandangan umum yang sering menghubungkan perceraian dan keluarga broken home dengan kemiskinan.

Selain berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi tidak stabil seperti buruh harian dan ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap, kasus broken home juga ditemukan pada keluarga yang sebelumnya tergolong mampu atau memiliki pekerjaan tetap. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan dua informan, yaitu SAP dan FBP yang keduanya berasal dari keluarga dengan ekonomi relatif stabil sebelum perceraian terjadi. Informan SAP menyatakan :

“...Setelah berpisah saya memilih untuk ikut dengan papa saya dan adik saya ikut mama. Setelah itu papa saya tetap memberikan nafkah kepada adik saya karena itu tetap menjadi tanggung jawab beliau. Dan kalau untuk ekonomi dari dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah, mungkin ada ketambahan rezeki sedikit demi sedikit...”(Informan SAP, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Hasil wawancara tersebut menggambarkan situasi keluarga setelah terjadi perpisahan antara orang tua narasumber. Informan memilih untuk tinggal bersama ayahnya, sementara adiknya ikut bersama ibu. Meskipun orang tua mereka sudah tidak lagi bersama, ayah tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan memberikan nafkah kepada anak yang tinggal bersama mantan istrinya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan finansial yang tetap dijaga pasca perceraian. Selain itu, informan menyampaikan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak sebelum hingga sesudah perpisahan, meskipun ada sedikit peningkatan rezeki. Ini

menandakan bahwa perpisahan orang tua tidak secara langsung mempengaruhi kestabilan ekonomi keluarga secara drastis, dan ada kemungkinan bahwa masing-masing pihak tetap mampu menjalankan peran dan tanggung jawab ekonomi mereka dengan cukup baik. Secara umum, wawancara ini mencerminkan bentuk dinamika keluarga pasca perceraian yang masih mempertahankan fungsi tanggung jawab orang tua, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan anak.

Sementara itu, Informan (FBP) juga memberikan gambaran serupa, bahwa keluarganya sebelum bercerai berada dalam kondisi ekonomi yang mapan. Namun, perceraian orang tuanya dipicu oleh faktor masuknya orang ketiga, bukan karena masalah ekonomi:

“...Keadaan ekonomi keluarga kami dulu sangat stabil dan bisa dibilang keluarga mampu, sekarang semua sudah tidak seperti dulu.” “Setelah orang tua berpisah kami ikut orang tua perempuan dan sudah tidak mempunyai peran sang ayah dalam keluarga kami. Kami bertahan dengan cara pindah kota dan memulai kehidupan baru, dan saya sendiri mulai bekerja untuk membantu ibu saya...” (Informan FBP, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Hasil wawancara tersebut menggambarkan dampak signifikan dari perceraian orang tua terhadap kondisi ekonomi dan dinamika keluarga. Sebelumnya, keluarga ini berada dalam kondisi ekonomi yang stabil, bahkan tergolong mampu. Namun, setelah perpisahan orang tua, situasi berubah drastis. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya berdampak pada struktur keluarga secara emosional, tetapi juga secara finansial. Keluarga ini harus beradaptasi dengan kondisi baru tanpa dukungan ekonomi dari ayah, sehingga mereka memutuskan untuk pindah kota sebagai bentuk upaya memulai kembali kehidupan. Anak yang diwawancarai turut mengambil peran dalam menopang keluarga dengan mulai bekerja, yang menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab dari orang tua ke anak. Hal ini mencerminkan bagaimana perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga menuntut perubahan peran dan tanggung jawab, khususnya pada anak-anak yang mungkin belum siap menghadapi tekanan tersebut secara mental dan emosional. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa perpisahan orang tua dapat menjadi titik balik besar dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hal kestabilan ekonomi dan peran sosial di dalam rumah tangga.

Dalam teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian (subsistem) yang saling terkait dan bekerja secara harmonis untuk mempertahankan stabilitas sosial. Setiap bagian dari sistem memiliki fungsi tertentu yang apabila dijalankan dengan baik, akan menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan (Afina, 2016). Salah satu subsistem penting dalam masyarakat adalah keluarga, yang berfungsi sebagai agen sosialisasi primer bagi anak serta penjaga stabilitas emosional dan dukungan ekonomi. Dalam konteks Desa Hutadaa, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi pekerjaan orang tua dalam keluarga broken home mencakup berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, mulai dari buruh harian lepas, petani, ibu rumah tangga (URT), karyawan swasta, hingga PNS. Temuan ini memperlihatkan bahwa fenomena broken home tidak hanya terjadi pada keluarga berpenghasilan rendah atau kelas bawah, tetapi juga menyentuh keluarga dari lapisan pekerjaan formal dan kelas menengah.

Dari sudut pandang Parsonian, keluarga seharusnya menjalankan empat fungsi utama dalam skema AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi adaptasi terhadap kondisi ekonomi (misalnya, dalam kasus buruh harian lepas atau petani yang berpenghasilan tidak tetap), maka potensi konflik dalam rumah tangga meningkat. Hal serupa dapat terjadi pada keluarga PNS atau karyawan swasta jika terjadi disfungsi dalam pencapaian tujuan bersama atau kegagalan komunikasi yang mengganggu integrasi sosial internal keluarga. Ketidakmampuan keluarga dari berbagai latar pekerjaan untuk memenuhi fungsi-fungsi ini menyebabkan disorganisasi dalam sistem keluarga, yang kemudian berdampak langsung pada anak. Fungsi sosialisasi, sebagai bagian dari latency, juga terganggu, di mana anak kehilangan figur otoritatif, kestabilan emosional, serta orientasi nilai yang seharusnya diperoleh dari keluarga. Dampaknya adalah munculnya ketimpangan dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara psikologis, sosial, maupun pendidikan. Realitas bahwa keluarga broken home tidak hanya berasal dari satu kelompok pekerjaan tertentu menunjukkan bahwa ketidakseimbangan struktur internal

keluarga bersifat multidimensional. Secara teoritis, ini memperkuat argumen Parsons bahwa gangguan dalam salah satu fungsi sistem dapat mengganggu keseluruhan stabilitas sistem sosial yang lebih besar.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Broken Home

1. Disfungsi Peran

Dalam sebuah keluarga, ayah memegang peranan penting sebagai pemimpin, penopang ekonomi, dan figur emosional yang dapat diandalkan. Namun dalam beberapa kasus, peran ini tidak dijalankan secara optimal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam dinamika rumah tangga. Salah satu bentuk ketimpangan tersebut tercermin dalam fenomena disfungsi peran, yaitu ketika peran ayah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan informan kunci (IM) terlihat jelas adanya ketidakhadiran fungsi ayah dalam keluarganya. Ia menyampaikan:

“...Pentingnya peran seorang suami atau ayah dalam keluarga sangatlah penting, tapi ayah saya menyia-nyiakan itu, beliau tida pernah membiayai keluarga kami, tapi pada saat dia memberi nafkah ataupun memberikan sedikit uang kepada ibu saya selalu di ungkit atau di minta kembali, 11 tahun ibu saya bertahan, sampai di 1 waktu ibu saya memang menyerah dan sudah tida tahan lagi karna ibu selalu di ungkit apa yang di berikan...”(Informan IM, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran seorang ayah dalam keluarga sangat menentukan stabilitas emosional, finansial, dan sosial dalam rumah tangga. Sayangnya, dalam kasus ini, subjek penelitian mengalami dampak psikologis dan sosial yang cukup dalam akibat tidak optimalnya peran ayah dalam keluarganya. Ayah yang seharusnya menjadi penopang utama justru tidak menjalankan tanggung jawab finansial secara konsisten. Ketika ia memberi nafkah pun, pemberian tersebut tidak tulus dan sering kali diungkit kembali, menciptakan tekanan psikologis yang berkepanjangan bagi ibu dan seluruh anggota keluarga. Situasi ini menunjukkan bagaimana ketidakhadiran atau ketidakmampuan seorang ayah dalam menjalankan perannya dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam dinamika keluarga. Ibu sebagai satu-satunya figur penopang keluarga harus memikul beban ganda, baik secara ekonomi maupun emosional, selama lebih dari satu dekade. Hal ini tidak hanya melelahkan secara fisik, tetapi juga berdampak pada keharmonisan keluarga dan perkembangan anak-anak dalam lingkungan yang penuh tekanan dan ketidakpastian.

Dalam konsep keluarga, kondisi ini mencerminkan ketidakberfungsian struktur internal keluarga, karena fungsi dasar seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, dan sosialisasi tidak dijalankan secara utuh. Ketika ayah tidak berperan sebagaimana mestinya, maka fungsi keluarga menurut pandangan para ahli, seperti yang dijelaskan oleh Kingsley Davis dan Salvicion & Ara Celis, mengalami kegagalan. Keluarga yang semestinya menjadi tempat perlindungan fisik dan emosional, justru menjadi ruang yang menekan secara psikologis bagi anggota di dalamnya, khususnya anak (Sitepu, 2022). Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui perspektif teori fungsional struktural Talcott Parsons, di mana keluarga sebagai sistem sosial memiliki fungsi yang saling menopang agar struktur tetap stabil. Ketika ayah gagal menjalankan fungsi sebagai penyedia dan pengikat dalam keluarga, maka keseimbangan struktur keluarga terganggu. Ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan ekonomi dan lemahnya keterikatan emosional di antara anggota keluarga menandakan bahwa fungsi adaptasi dan integrasi tidak berjalan. Keluarga kehilangan kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan dari luar maupun menjaga solidaritas dari dalam. Ketika dua hal ini tidak terpenuhi, keluarga menjadi rentan terhadap konflik dan keretakan.

Melalui pengalaman IM, tampak jelas bahwa kegagalan ayah menjalankan peran sosialnya berdampak luas terhadap dinamika keluarga. Ketidakterlibatan ayah bukan hanya mengganggu stabilitas ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan luka emosional yang berkelanjutan, terutama bagi anak yang tumbuh tanpa figur ayah yang suportif. Hal ini membuktikan bahwa peran ayah dalam keluarga tidak sekadar simbolik, melainkan esensial dalam menjaga keseimbangan fungsi dan

struktur keluarga secara menyeluruh. Untuk menguatkan temuan ini, peneliti juga mewawancarai informan (MB), seorang perempuan dari keluarga berbeda yang mengalami situasi serupa:

“...karna suami itu so tau istri sampe usaha mati-matian supaya bisa cukup makan, tapi dia santai-santai saja. Cuma jalan-jalan, pulang malam, so pasrah deng penghasilan kecil. Nda pernah mo bantu, nda peduli juga rumah tangga kayak bagaimana. Kita pe hati so capek, tiap hari kerja sendiri, urus anak, urus rumah, dia malah sibuk pi entah ke mana. Jadi daripada terus-terus begini, lebih bae pisah...” (Informan MB, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Pernyataan informan di atas menggambarkan secara jelas dinamika disfungsi peran dalam rumah tangga, di mana beban tanggung jawab ekonomi dan pengelolaan rumah tangga tidak terbagi secara seimbang antara suami dan istri. Informan menyampaikan adanya ketimpangan peran, di mana ia harus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, sementara suaminya menunjukkan sikap pasif, tidak bertanggung jawab, dan cenderung mengabaikan kondisi rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan kegagalan dalam menjalankan fungsi instrumental keluarga, yaitu pembagian peran yang adil dan kerja sama antar pasangan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Ketidakhadiran suami dalam peran fungsionalnya sebagai penyedia nafkah dan pelindung keluarga turut memperbesar beban emosional dan fisik istri, yang pada akhirnya memicu keputusan untuk berpisah. Dalam pandangan teori fungsional struktural Talcott Parsons, ketidakseimbangan ini menandakan bahwa fungsi adaptasi (A) dan integrasi (I) dalam sistem keluarga tidak berjalan dengan baik. Ketidakmampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap tekanan ekonomi dan kurangnya integrasi emosional antara pasangan memperlemah kohesi keluarga, yang kemudian berdampak pada keputusan perceraian sebagai bentuk jalan keluar. Secara lebih luas, kasus ini menegaskan bahwa keretakan rumah tangga tidak selalu berkaitan dengan kondisi ekonomi yang lemah semata, melainkan juga dipicu oleh kegagalan dalam membangun kerja sama dan komunikasi antar pasangan. Ketika salah satu pihak merasa terbebani secara sepihak dan tidak mendapatkan dukungan emosional maupun praktis dari pasangannya, maka risiko disfungsi keluarga akan meningkat.

Ini memperkuat pentingnya intervensi sosial yang tidak hanya menasar aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan kondisi psikososial dan relasi interpersonal dalam keluarga. Dalam konsep keluarga sebagaimana dijelaskan, keluarga idealnya berfungsi sebagai unit sosial terkecil yang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya secara fisik, emosional, dan ekonomi. Pandangan Kingsley Davis dan Salvicion & Ara Celis menekankan bahwa fungsi keluarga mencakup perlindungan, pengasuhan, pendidikan nilai, serta pemenuhan kebutuhan hidup (Sitepu, 2022). Ketika salah satu anggota keluarga dalam hal ini suami gagal menjalankan fungsinya secara proporsional, maka struktur internal keluarga menjadi tidak seimbang. Kegagalan dalam menjalankan fungsi ekonomi dan keterlibatan emosional dari pihak suami menciptakan ruang kosong dalam sistem peran yang seharusnya saling melengkapi.

2. Faktor Sosial

Setelah menelaah disfungsi peran sebagai salah satu penyebab utama terjadinya broken home, penting juga untuk memahami bahwa tidak semua keretakan rumah tangga berakar pada persoalan tersebut. Dalam masyarakat Desa Hutadaa, sejumlah kasus menunjukkan bahwa faktor sosial turut memainkan peran besar dalam memicu disfungsi keluarga.

Seperti temuan lapangan peneliti juga menunjukkan bahwa pekerjaan formal dengan gaji tetap tidak menjamin keutuhan keluarga. Dalam beberapa kasus, orang tua yang berstatus PNS atau karyawan swasta pun mengalami perceraian. Faktor penyebabnya lebih banyak mengarah pada ketidaksetiaan pasangan. Seperti yang di ungkapkan oleh informan inisial (TK) anak dari pasangan PNS yaitu :

“...Papa kerja di kantor tiap hari keluar pagi-pagi, pulang sudah malam. Di rumah, hampir nda pernah ngobrol deng kita ataupun mama, padahal dulu setiap pulang kerja selalu ngobrol. Mama disitu mulai curiga karna sikap papa mulai beda, sering marah, suka sembunyi HP. Suatu kali mama dapa tau mama diam dulu, coba tahan. Tapi makin lama makin parah, papa mulai jarang pulang, lebih banyak alasan kalau ditanya. Dorang dua sering baku marah,

suasana rumah jadi panas tiap hari. Akhirnya mama bilang sudah nda sanggup, jadi minta pisah. Sejak itu, torang anak-anak tinggal sama mama. Sampai sekarang juga hubungan sama papa sudah jauh sekali... ”. (Informan TK, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan dinamika keluarga yang mengalami perubahan signifikan akibat perubahan sikap salah satu orang tua, dalam hal ini Ayah. Awalnya, hubungan keluarga tampak harmonis, di mana Ayah masih menyempatkan waktu untuk berinteraksi setelah bekerja. Namun, seiring waktu, terjadi pergeseran sikap yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian, komunikasi yang memburuk, dan perilaku yang mencurigakan. Ayah menjadi jarang berinteraksi, mudah marah, dan mulai tertutup terhadap keluarganya, terutama dengan kebiasaan menyembunyikan ponsel, yang memicu kecurigaan dari Ibu. Situasi ini memperlihatkan bagaimana kurangnya komunikasi dan keterbukaan dapat menciptakan ketegangan dalam rumah tangga. Ibu, meskipun telah menyadari adanya sesuatu yang tidak beres, memilih untuk menahan diri, yang mungkin dimaksudkan agar kondisi keluarga tetap utuh. Namun, ketegangan yang tidak terselesaikan justru memperparah keadaan, hingga akhirnya menyebabkan perceraian.

Dampak dari perpisahan ini pun dirasakan oleh anak-anak, yang kini tinggal bersama Ibu dan mengalami keterputusan hubungan dengan Ayah. Wawancara ini juga mencerminkan dampak emosional yang mendalam terhadap anak, terutama dalam hal keterasingan dengan figur ayah yang dulu dekat, namun kini menjadi jauh. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak serta membentuk persepsi mereka terhadap hubungan keluarga dan kepercayaan antar anggota keluarga. Konflik yang tidak diselesaikan secara sehat dalam rumah tangga tampaknya menjadi akar utama dari renggangnya hubungan antar anggota keluarga setelah perceraian.

Hal serupa juga terjadi dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta. Meskipun pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, intensitas kerja yang tinggi menyebabkan waktu berkualitas bersama anak menjadi sangat terbatas. Anak-anak sering merasa kurang diperhatikan, dan komunikasi antar pasangan pun sering terganggu oleh kelelahan fisik dan beban pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh informan berinisial (RA) remaja laki-laki yang menyatakan :

“...Saya pe mama kerja di toko saya pe papa di tambang. Mama sering sekali pulang malam kadang sudah capek, papa juga jarang pulang karna merantau di NTT. Kalo saya mau cerita apa-apa sering sekali kurang di dengar. Dan saya juga sering dengar mereka bertengkar di rumah, karena capek satu sama lain, akhirnya mereka pisah... ”. (Informan RA, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Dalam situasi ini, kondisi ekonomi sebenarnya tidak menjadi masalah utama, tetapi kurangnya interaksi emosional dan ketidakseimbangan peran antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga. Kasus ini menegaskan bahwa kehadiran fisik orang tua belum tentu diiringi dengan kehadiran emosional, yang justru sangat dibutuhkan anak dalam masa tumbuh kembangnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Hutadaa menunjukkan bahwa keluarga broken home tidak hanya dapat diklasifikasikan secara sosial berdasarkan pekerjaan orang tua dan tetapi juga memiliki dampak yang nyata terhadap kondisi psikologis, sosial, dan pendidikan anak. Untuk memahami temuan ini dalam kerangka sosiologi keluarga, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang melihat keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi vital dalam menjaga stabilitas sosial dan membentuk kepribadian individu. Menurut Parsons ada 4 fungsi utama keluarga dalam masyarakat yaitu adaptasi (memenuhi kebutuhan dan mengatasi tantangan), pencapaian tujuan (memperoleh tujuan bersama), integrasi (menjaga stabilitas dan koordinasi), dan pemeliharaan pola (melestarikan nilai-nilai tradisi). Jika salah satu atau lebih dari fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan terjadi disfungsi dalam keluarga yang berdampak pada anggota di dalamnya khususnya anak-anak (Afina, 2016).

Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi bahwa kelompok keluarga broken home tersebar dalam berbagai lapisan pekerjaan, mulai dari ibu rumah tangga, buruh harian lepas, pedagang, karyawan swasta, pekerja transportasi, petani, hingga pegawai negeri sipil (PNS). Fakta ini menarik karena menantang anggapan umum bahwa keretakan keluarga hanya terjadi di kalangan masyarakat ekonomi bawah. Ternyata, keluarga dengan pekerjaan formal dan stabil pun, seperti PNS dan karyawan swasta, tidak luput dari risiko perceraian dan disfungsi keluarga.

Menurut kerangka berpikir teori struktural fungsional Talcott Parsons, setiap institusi sosial, termasuk keluarga, memiliki fungsi tertentu yang apabila tidak berjalan sebagaimana mestinya akan menimbulkan disfungsi yang berdampak pada ketidakseimbangan sosial. Pekerjaan, dalam hal ini, merupakan bagian dari fungsi adaptasi dalam skema AGIL Parsons. Sistem keluarga harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan ekonomi melalui peran ekonomi orang tua, biasanya ayah sebagai pencari nafkah utama. Namun ketika individu dalam keluarga gagal menjalankan fungsi ini seperti yang terjadi pada beberapa keluarga dalam penelitian ini di mana ayah tidak memberikan nafkah secara konsisten atau tidak terlibat secara emosional maka keluarga kehilangan kemampuannya untuk beradaptasi, dan akhirnya mengalami disintegrasi. Di sisi lain, fungsi *goal attainment* dan *integration* juga turut terganggu. Ketika ayah tidak lagi berkontribusi terhadap tujuan bersama keluarga (kesejahteraan anak, stabilitas ekonomi, harmoni rumah tangga), maka akan terjadi kegagalan dalam pencapaian tujuan kolektif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga oleh anak-anak yang kemudian tumbuh dalam ketidakpastian, kehilangan figur ayah, dan dalam beberapa kasus mengalami tekanan psikologis dan sosial.

Dampak Broken Home Terhadap Anak

1. Dampak Emosional

Dampak yang paling awal dirasakan oleh anak adalah terganggunya kestabilan emosional. Seperti wawancara peneliti dengan seorang informan berinisial (FA) ia memulai ceritanya yaitu :

“...Setelah kejadian itu, hubungan keluargaku retak sudah. Keluarga yang sangat jauh dari kata harmonis. Dimulai dari hubungan aku dengan ayahku yang bahkan sulit untuk sekadar bertegur sapa di rumah. Begitupun hubungan persaudaraan antara aku dan kakak-kakakku...”
(Informan FA, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Hasil wawancara ini menunjukkan dampak nyata broken home terhadap kohesi keluarga. Tidak hanya terjadi pemisahan antara ayah dan ibu, tetapi juga terjadi keterputusan relasi emosional antar anggota keluarga lainnya. Rumah yang semula menjadi tempat berbagi cerita dan kasih sayang berubah menjadi ruang yang penuh jarak dan dingin. Komunikasi yang sehat tergantikan oleh sikap saling diam dan keterasingan. Bagi anak seperti informan ini, keterputusan semacam itu menciptakan perasaan sepi yang dalam, bahkan saat ia masih tinggal di bawah satu atap dengan anggota keluarganya sendiri.

Lebih jauh, informan menggambarkan bagaimana kondisi ini mempengaruhi kepribadiannya secara langsung. Ia mengatakan :

“...Keras kepala, emosional, sulit untuk diatur. Bukan tanpa alasan kenapa perubahan sikap ini terjadi. Semua ini muncul dari hilangnya perhatian sosok ayah dan keluarga yang membimbing serta membina anaknya, serta pelampiasan dari ketidakikhlasan anak yang ditinggal pergi ibunya...” (Informan FA, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Hasil wawancara di atas menunjukkan sebuah gambaran nyata mengenai dampak emosional yang dialami anak akibat disintegrasi keluarga, khususnya dalam konteks keluarga broken home. Pernyataan tersebut menggambarkan perubahan perilaku yang tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi muncul sebagai bentuk reaksi emosional dari luka batin yang dalam. Anak menjadi keras kepala, emosional, dan sulit diatur bukan karena watak bawaan, melainkan karena kehilangan figur penting dalam hidupnya terutama ayah dan minimnya bimbingan dari lingkungan keluarga. Absennya sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan

kekosongan yang tidak mudah diisi. Anak merasa kehilangan sandaran, panutan, dan pengarah dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter. Di sisi lain, kepergian ibu sebagai sosok yang selama ini mungkin paling dekat secara emosional, meninggalkan luka yang belum selesai diterima oleh si anak. Ketidakikhlasan dalam menerima kepergian tersebut kemudian menjelma menjadi pelampiasan emosi dalam bentuk sikap memberontak, sulit dikendalikan, dan tidak jarang menolak otoritas.

Wawancara peneliti dengan (IM) menyatakan :

“...Setelah ibu saya mengajukan cerai saya dan kakak saya di suruh pilih ikut siapa, saya ikut mama dan kakak ikut papa, dan itu sangat berpengaruh sekali di kehidupan saya. Yang membuat kehidupan saya sangat down dan trauma, bahkan pernah berfikir untuk bunuh diri...”. (Informan IM, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mencerminkan secara jujur dampak psikologis yang dialami oleh anak dari keluarga broken home. Perubahan sikapnya yang tampak keras dan emosional bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari perasaan kehilangan dan kekecewaan yang tidak pernah terselesaikan. Keberadaan ayah yang hanya secara fisik namun tidak secara emosional, serta kepergian ibu yang meninggalkan luka mendalam di batinnya, membuatnya harus menghadapi semuanya sendiri. Dalam upayanya untuk bertahan, ia memilih cara yang ia pahami: menutup diri, menolak dikendalikan oleh orang lain, dan mengekspresikan kemarahan melalui sikap yang agresif.

Lebih jauh lagi, dampak emosional juga muncul dalam bentuk penolakan terhadap eksistensi orang tua itu sendiri. Hal ini tergambar jelas dari hasil wawancara dengan informan berinisial RA, seorang remaja laki-laki yang kini tinggal bersama neneknya. Ia mengatakan :

“...Saya kecewa dan benci sama orang tua saya. Sekarang saya so nyanda butuh lagi papa atau mama. Bagi saya, mereka bukan orang tua yang layak ada di hidup saya...”. (Informan RA, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Ucapan itu terasa sangat tajam, tetapi bagi peneliti, itu adalah bentuk luapan emosi dari anak yang terlalu lama menyimpan luka tanpa pernah diberi ruang untuk menyembuhkannya. Benci di sini bukan sekadar amarah sesaat, melainkan refleksi dari pengkhianatan emosional yang dirasakannya karena orang tua yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi penyebab hancurnya rasa aman dan cinta dalam dirinya. Ia memilih menjauh, bukan karena tidak butuh kasih sayang, tetapi karena sudah terlalu lelah berharap dan dikecewakan. Pernyataan ini menggambarkan dampak broken home yang tidak hanya melukai dari luar, tetapi menghancurkan kepercayaan anak terhadap peran ayah dan ibu dalam hidupnya. Ketika kepercayaan itu hilang, anak mulai menutup diri sepenuhnya dari kemungkinan hubungan emosional, dan ini berisiko besar terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka di masa depan.

2. Dampak Pendidikan

Selain dampak emosional, broken home juga berdampak negatif terhadap pendidikan anak. seorang perempuan berinisial (FAR) yang hampir memutuskan berhenti sekolah setelah kedua orang tuanya bercerai. Ia mengungkapkan :

“...Setelah kejadian itu hubungan jadi berantakan karna kuat bakalae deng papa/orang tua laki-laki pergi dari rumah, suasana rumah berubah sekali yang tadinya penuh kasih sayang jadi haus kasih sayang, dan karna Masalah itu so nyanda ada semangat mau sekolah amper 1 semester itu nya maso sekolah deng ad niat mo berenti tapi so tanggung karna so nae kelas 9 smp...”. (Informan FAR, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Wawancara dengan informan FAR (18 tahun) mengungkapkan pengalaman emosional yang mendalam akibat konflik dalam keluarga, khususnya antara ayah dan ibu. FAR menjelaskan bahwa setelah terjadinya pertengkaran yang intens antara kedua orang tuanya, ayah memutuskan untuk meninggalkan rumah. Kepergian ayah tersebut menjadi titik balik dalam suasana rumah tangga mereka yang sebelumnya harmonis dan penuh kasih sayang. Perubahan drastis ini sangat dirasakan

oleh FAR. Rumah yang dulunya menjadi tempat perlindungan dan kehangatan keluarga kini berubah menjadi tempat yang "haus kasih sayang", menandakan adanya kekosongan emosional yang sangat dirasakan setelah kepergian figur ayah. Konflik antarpasangan suami-istri yang berujung pada perpisahan atau perginya salah satu pihak ternyata tidak hanya berdampak pada mereka yang terlibat langsung dalam konflik, tetapi juga memberikan tekanan berat kepada anak-anak sebagai pihak yang paling rentan. Dampak psikologis yang dialami FAR pun terlihat cukup signifikan. Ia mengaku kehilangan semangat untuk bersekolah, bahkan hampir tidak masuk selama satu semester. Ketidakhadiran ayah di rumah dan perubahan suasana emosional dalam keluarga menyebabkan FAR merasa terpuruk hingga mempertimbangkan untuk berhenti sekolah. Namun, karena ia sudah berada di kelas 9 SMP, ia memilih untuk tetap melanjutkan, walau dengan kondisi yang berat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan berinisial (SAP) 21 tahun :

"...Karna diwaktu orang tua saya cerai usia saya beranjak 17 tahun yang masih terbilang cukup membutuhkan kedua orang tua di masa-masa remaja saya, dan di waktu itu saya sempat berpikir untuk tidak lanjut sekolah..." (Informan SAP, 21 April 2025, Desa Hutadaa).

Pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa dirinya mengalami perceraian orang tua saat berusia 17 tahun menunjukkan dampak yang signifikan pada fase perkembangan remaja. Usia 17 tahun merupakan masa transisi yang sangat krusial, di mana individu membutuhkan kehadiran figur orang tua secara utuh untuk membentuk identitas diri, kestabilan emosi, dan arah masa depan, termasuk dalam pendidikan. Dalam hasil penelitian tersebut, informan mengakui bahwa perceraian orang tua membuatnya kehilangan pijakan emosional, sehingga sempat berpikir untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa perceraian dalam keluarga tidak hanya mengganggu struktur rumah tangga secara fisik, tetapi juga merusak fungsi-fungsi penting keluarga, salah satunya adalah fungsi afeksi dan fungsi sosialisasi.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi-fungsi dasar dalam masyarakat, termasuk fungsi afektif (memberikan kasih sayang dan dukungan emosional) serta fungsi sosialisasi (membimbing anak menjadi bagian yang produktif dalam masyarakat). Ketika struktur keluarga terganggu karena perceraian, maka fungsi-fungsi tersebut cenderung gagal dijalankan secara optimal. Kasus ini mencerminkan bagaimana struktur keluarga yang tidak utuh menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran dan fungsi idealnya. Ketidakhadiran salah satu orang tua berdampak langsung terhadap kestabilan emosional anak dan melemahkan motivasi dalam pendidikan. Akibatnya, remaja seperti informan merasa kehilangan arah dan tujuan, bahkan mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan pendidikan yang seharusnya menjadi bagian dari proses pematangan dirinya. Dengan demikian, peristiwa perceraian tidak hanya harus dilihat sebagai masalah pribadi dalam keluarga, tetapi juga sebagai disfungsi sosial yang dapat berdampak luas pada perkembangan generasi muda. Dalam teori Parsons, keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik menjadi indikator adanya ketidakseimbangan dalam sistem sosial, yang berujung pada potensi disorganisasi dalam tatanan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan (FBP) 21 TAHUN :

"...Setelah orang tua berpisah torang ikut orang tua perempuan dan setelah itu torang so nda merasakan peran sang ayah lagi dalam keluarga. Dan setelah itu kadang kita so nda bawa doi jajan, sekolah so nda jaga ta urus, makang saja jarang karena mama masih ta pukul dengan kejadian. Biaya yang juga harus mau bayar kadang terlambat karena kejadian itu..." (Informan FBP, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Hasil wawancara dengan informan (FBP) menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari perceraian orang tua terhadap dinamika kehidupan keluarga, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, peran orang tua, dan stabilitas emosional anggota keluarga. Informan menyampaikan bahwa setelah perceraian, mereka tinggal bersama ibu dan tidak lagi merasakan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan berbagai kesulitan, seperti tidak adanya uang

jajan, pendidikan yang tidak terurus, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan makan, karena sang ibu masih dalam kondisi terpukul secara emosional. Fenomena ini dapat dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, yang memandang keluarga sebagai institusi sosial penting dalam menjaga stabilitas sosial melalui pemenuhan fungsi-fungsi tertentu.

Parsons menyatakan bahwa keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi afektif (pemberian kasih sayang dan dukungan emosional) dan fungsi instrumental (pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengasuhan anak) (Adibah, 2017). Dalam hasil wawancara ini, kedua fungsi tersebut terganggu akibat tidak berfungsinya struktur keluarga secara utuh. Setelah ayah tidak lagi hadir dalam kehidupan keluarga, maka fungsi instrumental yang biasanya dijalankan oleh ayah dalam struktur keluarga tradisional (seperti pemberi nafkah dan pengambil keputusan) menjadi hilang. Akibatnya, ibu harus mengambil alih seluruh peran, baik afektif maupun instrumental, namun dalam keadaan emosional yang belum pulih sepenuhnya, yang menyebabkan berbagai aspek dalam kehidupan anak menjadi terbelengkalai. Ketidakterpenuhinya kebutuhan ekonomi (uang jajan, biaya sekolah) serta kebutuhan dasar lainnya (makan, perhatian) menunjukkan bahwa struktur keluarga yang tidak lengkap mengganggu stabilitas dan fungsi ideal keluarga seperti yang dimaksud Parsons. Dengan demikian, wawancara ini mencerminkan bagaimana disfungsi dalam struktur keluarga khususnya hilangnya peran salah satu orang tua dapat menghambat keluarga dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam sosialisasi anak dan kesejahteraan keluarga, yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak.

3. Dampak Ekonomi

Dalam penelitian ini, mayoritas informan menyampaikan bahwa perpisahan orang tua memberikan tekanan besar terhadap kondisi keuangan keluarga. Hal ini paling dirasakan pada masa-masa awal perceraian, ketika anak harus tinggal bersama ibu yang tidak memiliki penghasilan tetap. Keadaan tersebut menyebabkan beban ekonomi keluarga hanya ditanggung oleh satu pihak, dan sering kali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk pendidikan. Informan MH menggambarkan kondisi ini secara langsung:

“...Iyaa, dampak ekonomi terasa sekali waktu awal-awal orang tua pisah, sekolah hampir putus karna orang tua perempuan tida punya penghasilan, jadi dampak perceraian ke ekonomi keluarga itu terasa sekali, jangankan untuk jajan skolah makan sehari hari juga sulit waktu itu...” (Informan MH, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Pernyataan informan yang mengungkapkan kesulitan ekonomi pasca perceraian mencerminkan bentuk nyata dari disfungsi keluarga sebagaimana dijelaskan dalam teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Dalam kerangka teori tersebut, keluarga idealnya menjalankan beberapa fungsi utama, salah satunya adalah fungsi ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga. Ketika terjadi perceraian, struktur keluarga mengalami perubahan yang signifikan, dan dalam kasus ini, beban ekonomi sepenuhnya berpindah ke pihak ibu yang tidak memiliki penghasilan tetap. Akibatnya, anak yang menjadi informan harus menghadapi kondisi krisis ekonomi yang sangat memengaruhi kehidupannya, bahkan hingga terancam putus sekolah dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem sosial dalam keluarga tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Seperti dijelaskan Parsons, kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi dasarnya akan menciptakan ketidakseimbangan dalam sistem sosial, baik di tingkat internal keluarga maupun pada perkembangan sosial anak. Maka, kondisi yang dialami informan bukan hanya sekadar efek perceraian, melainkan juga merupakan indikasi kuat dari terjadinya disfungsi struktural dalam keluarga, di mana peran dan tanggung jawab ekonomi tidak lagi dapat dijalankan secara optimal.

Selain itu, dampak ekonomi broken home tidak hanya dialami oleh anak, tetapi juga dirasakan oleh orang tua yang mengalami perubahan drastis dalam kehidupan ekonomi pasca perceraian. Hal ini disampaikan oleh informan TKL yang melihat langsung bagaimana perceraian orang tuanya memengaruhi kondisi finansial keluarga:

“...Tentunya untuk dampak ekonomi setelah orang tua bercerai itu amat sangat berpengaruh. Kenapa, karena bisa kita ketahui bersama ini pendapat saya sebagai anak, yang dimana melihat perjuangan bersama orang tua. dan saya lihat rejeki papa saya karena adanya mama saya yang hebat membangkit semangat kerjanya, akhirnya membuat rejeki papa saya Alhamdulillah lancar dan amat cukup. tapi setelah bercerai satu persatu bahkan barang di rumah melayang, dan kerjanya akhirnya mulai menurun...” (Informan TKL, 21 April 2025, Desa Hutadaa)

Pernyataan informan di atas menggambarkan secara jelas terjadinya disfungsi dalam keluarga pasca perceraian, khususnya pada aspek ekonomi dan integrasi peran antar anggota keluarga. Sebelum perceraian, keluarga berfungsi secara optimal, di mana hubungan emosional antara ayah dan ibu saling mendukung dan mendorong produktivitas kerja. Dalam konteks teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang dijelaskan pada kajian pustaka, hal ini mencerminkan fungsi integration dan goal attainment dalam sistem keluarga, yaitu bagaimana peran antar anggota saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama. Keberadaan ibu yang mampu memberi semangat dan dukungan emosional kepada ayah menunjukkan pentingnya harmoni peran dalam struktur keluarga. Namun, setelah perceraian terjadi, terjadi perpecahan struktur dan hilangnya fungsi tersebut (Khalimah, 2025). Semangat kerja ayah mulai menurun, yang berdampak pada kemunduran ekonomi keluarga bahkan sampai pada hilangnya aset rumah tangga.

Situasi ini selaras dengan konsep disfungsi keluarga yang dijelaskan Parsons, yaitu kondisi ketika suatu elemen dalam sistem sosial (dalam hal ini keluarga) gagal menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Ketika keluarga tidak lagi mampu mempertahankan fungsi integrasi, dukungan emosional, dan kestabilan ekonomi, maka sistem sosial dalam keluarga tersebut mengalami kegoncangan. Parsons menggarisbawahi bahwa disfungsi seperti ini dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan, bukan hanya dalam lingkup internal keluarga, tetapi juga dalam proses adaptasi terhadap kehidupan sosial secara lebih luas. Dengan demikian, pengalaman informan menggambarkan secara utuh bagaimana perceraian memicu keruntuhan fungsi-fungsi dasar keluarga yang selama ini menopang stabilitas ekonomi dan emosional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena broken home di Desa Hutadaa tidak hanya dialami keluarga dengan ekonomi rendah, tetapi juga keluarga dengan status sosial menengah ke atas. Faktor utama yang memicu keretakan rumah tangga adalah disfungsi peran, kurangnya komunikasi, serta ketidakhadiran salah satu orang tua. Kondisi tersebut mengakibatkan terganggunya fungsi keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan emosional, afeksi, dan sosialisasi anak. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung menghadapi hambatan dalam pendidikan, perkembangan emosional, dan dampak ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, stabilitas, dan kesejahteraan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i2.12>
- Afina, R. S. (2016). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Menjadi Single Mother (Studi Deskriptif Kualitatif Perempuan Single Mother di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali). *UNS-F. KIP Jur. Pendidikan Sosiologi Antropologi-K.8412002-2016*, 17–18.
- Aisah Puspa Lestari. (2021). *Dinamika Pemaafan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Broken Home. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>

- Dalimuthe, S. (2022). Pola asuh orangtua dalam keluarga di Desa Selat Beting Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <https://etd.uinsyahada.ac.id/8312/>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Khalimah, S. (2025). Pelanggaran Peran Sosial dan Etika Guru: Analisis Kekerasan Seksual di MAN 1 Gorontalo Berdasarkan Teori Talcott Parsons. *Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 19, 63–71. <https://doi.org/10.22225/kw.19.1.2025.63-71>
- Sitepu, M. T. B. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15271%0Ahttps://repository.uir.ac.id/15271/1/179110020.pdf>
- Statistik, B. P. (n.d.). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2022.html?year=2022>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.